

Pemanfaatan Album Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Ibnu Aghniya¹, Fitra²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: aghniyaibnu1998@gmail.com

Abstract

History learning will be more meaningful and effective if you use visual media as a learning resource. The problem of this research is how to use history albums as a source of learning history in high school. This study aims to find out about (1) The use of historical albums as a learning resource in history learning. (2) Responses of teachers and learners when using history albums in history learning. (3) Obstacles faced by teachers in utilizing historical albums in learning activities. The research conducted at SMA Negeri 1 Pontang used qualitative descriptive research methods, observation data collection techniques, informant interviews, namely students who participated in history learning with historical album media and subject teachers who used historical album media. The results showed that (1) The implementation of history learning with historical album media at SMA Negeri 1 Pontang has been put to good use by history teachers. (2) The use of historical albums helps students understand learning material, develops students' interest in learning with history subjects, and helps students in building historical imagination. (3) In the use of history albums as learning resources, there are obstacles felt by teachers when teaching, namely the quality of photos when converted from printed to digital form and the state of school infrastructure.

Keywords: *History Albums, Learning Sources, High School*

Abstrak

Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih bermakna dan efektif jika memanfaatkan media visual sebagai sumber belajar. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) Pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. (2) Tanggapan guru dan peserta didik ketika menggunakan album sejarah dalam pembelajaran sejarah. (3) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan album sejarah dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pontang ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara informan yaitu peserta didik yang mengikuti pembelajaran sejarah dengan media album sejarah dan guru mata pelajaran yang menggunakan media album sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan media album sejarah di SMA Negeri 1 Pontang telah dimanfaatkan dengan baik oleh guru sejarah. (2) Pemanfaatan album sejarah membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan minat belajar peserta didik dengan mata pelajaran sejarah, dan membantu peserta didik dalam membangun imajinasi kesejarahan. (3) Dalam pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar terdapat kendala yang dirasakan oleh guru saat mengajar, yaitu kualitas foto ketika dialihmediakan dari bentuk cetak ke bentuk digital dan keadaan sarana prasarana sekolah.

Kata kunci: *Album Sejarah, Sumber Belajar, SMA*

Copyright © 2023, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Ilmu sejarah merupakan disiplin ilmu yang penting bagi manusia. Hal ini dapat dimengerti, sebab ilmu sejarah memiliki banyak kegunaan—terutama dalam bidang pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2013), yaitu sejarah berguna sebagai pendidikan; moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu. Kegunaan ilmu sejarah ini dipahami dengan baik oleh tokoh-tokoh besar sepanjang

lintasan zaman. Banyak para pemimpin, tokoh politik, panglima perang, filsuf, ekonom, sastrawan, dan lain sebagainya, menjadikan ilmu sejarah sebagai “menu wajib” bagi keilmuan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu *founding fathers* negeri ini, yakni Bung Karno, terkenal dengan slogannya yakni JAS MERAH Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Slogan ini punya makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Artinya hidup ini selalu ada sejarahnya. Begitu juga dengan sejarah bangsa, bangsa yang besar adalah bangsa yang ingat akan sejarahnya (Febta Pratama dan Arief Hidayat, 2022).

Oleh karena peran vitalnya bagi pembangunan bangsa dan negara, maka keharusan mempelajari sejarah ini kemudian diformalisasikan dalam bentuk mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh anak-anak di jenjang sekolah formal. Di Indonesia sendiri, pemberian mapel sejarah di bangku sekolah formal telah diberikan jauh sebelum Indonesia mengecap kemerdekaannya. Pemerintah kolonial Hindia Belanda telah menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari tidak hanya oleh pelajar, tetapi juga oleh pendidik dan kepala sekolah (Arifin F, 2020). Namun pemberian mapel sejarah pada masa kolonialisme lebih diarahkan untuk melegitimasi praktik kolonialisme Belanda di Nusantara dan mengindoktrinasi kalangan bumiputera untuk menerima kolonialisme. Memasuki masa kemerdekaan, sejarah juga tetap menjadi mapel yang wajib dipelajari oleh para pelajar, namun tentu saja orientasi pemberian mapel sejarah itu sudah mengalami pergeseran orientasi, dari semula untuk melegitimasi penjajahan menjadi untuk menanamkan dan memperkuat rasa nasionalisme kepada generasi muda bangsa. Sejak Indonesia merdeka, mata pelajaran sejarah, senantiasa tercantum dalam kurikulum yang diberlakukan di dunia pendidikan kita. Mapel sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air (Adams C, 2014).

Dari uraian di atas, kita dapat melihat betapa pentingnya peran sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam dunia pendidikan. Namun demikian, pada kenyataannya mapel sejarah memiliki sejumlah problematika yang menggelayutinya. Salah satu problematika yang paling umum dijumpai adalah adanya kesan negatif di kalangan para pelajar bahwa mapel sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya mapel sejarah disampaikan dengan cara yang kurang interaktif, kurang inovatif, dan dipenuhi dengan hafalan mengenai tahun serta tokoh.

Gejala yang membelit mapel sejarah tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Mapel sejarah di negara-negara Barat juga menghadapi persoalan serupa. Sebelum memasuki dekade 1970-an, proses pembelajaran sejarah dilaksanakan menggunakan metode ceramah secara klasikal yang berpusat pada guru secara satu arah. Dalam konteks ini, peserta didik dapat diibaratkan sebagai papan tulis kosong dan satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan adalah guru, pengetahuan sejarah terbatas hanya pada lingkungan sekolah (Lee, 2010).

Seiring perkembangan zaman, model pembelajaran yang demikian semakin tidak relevan untuk diterapkan di kelas-kelas. Jika mapel sejarah masih terus disampaikan dengan cara yang membosankan, tujuan esensial dari mapel ini tidak akan diperoleh. Sangat mungkin jika mapel sejarah diposisikan hanya sebagai pelengkap kurikulum saja. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan suatu pendekatan yang tepat yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Apabila minat dan motivasi belajar peserta didik dapat dibangkitkan, maka dengan sendirinya pemberian mapel sejarah akan

mencapai tujuannya yang esensial, yakni mempelajari masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa depan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah adalah dengan memanfaatkan album sejarah. Album sejarah merupakan kumpulan foto-foto bersejarah yang penting kaitannya dalam merangsang imajinasi dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Melalui penyajian foto-foto yang terdapat di dalam album sejarah, diharapkan peserta didik dapat merasakan nuansa kesejarahan sehingga dapat lebih memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad, Azhar. 2005) terdapat empat fungsi dari media pembelajaran visual, yaitu:

- 1.) Fungsi atensi. Media visual menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran.
- 2.) Fungsi afektif. Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- 3.) Fungsi kognitif. Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4.) Fungsi kompensatoris. Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Album sejarah sebagai bagian dari media visual, tentu memiliki keempat fungsi yang telah dipaparkan di atas. Foto-foto sejarah yang terdapat pada album sejarah menyediakan keempat fungsi tersebut, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mapel sejarah. Dengan demikian, diharapkan mapel sejarah tidak lagi dikesankan sebagai mapel yang membosankan, tetapi merupakan mapel yang menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.

Salah satu album sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah oleh guru adalah buku "30 Tahun Indonesia Merdeka" yang terbagi ke dalam 4 jilid. Buku yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru itu berisi foto-foto sejarah sejak tahun 1945 hingga 1975. Foto-foto tersebut mengabadikan potret kehidupan bangsa Indonesia di segala bidang, mulai dari peristiwa proklamasi, perjuangan bersenjata, hubungan diplomatik, usaha ekonomi, dan lain-lain.

Salah satu sekolah yang memanfaatkan album sejarah sebagai sumber belajar adalah SMA Negeri 1 Pontang. Dari hasil observasi penulis di SMA Negeri 1 Pontang dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah, bahwa untuk meningkatkan hasil belajar sejarah diperlukan strategi dan media yang menarik dalam proses belajar mengajar sejarah. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan album sejarah sebagai sumber belajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar untuk pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di jenjang SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna, yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian jenis ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke umum dan menafsirkan maknanya (Creswell, 2009). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data yang berkaitan dengan topik masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pontang pada bulan Maret 2023. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, informan dalam penelitian ini adalah guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Pontang sebanyak 2 orang guru sejarah serta peserta didik dari kelas XI yang tersebar ke dalam 10 kelas dengan mengambil informan dari masing-masing kelas sebanyak 20-25 peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Album Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Seiring dengan perkembangan zaman, idealnya proses pembelajaran di sekolah juga turut mengalami perkembangan. Strategi pembelajaran tidak bisa lagi hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Selain itu, sumber belajar juga tidak bisa hanya mengandalkan buku teks saja. Belum lagi dengan tuntutan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Kombinasi kesemuanya itu disadari betul oleh Bapak N dan Ibu N selaku guru mapel sejarah di SMA Negeri 1 Pontang. Untuk mengakomodir tuntutan zaman serta meningkatkan kualitas pembelajaran, maka keduanya pun memanfaatkan sumber belajar lain di samping buku teks, yakni album sejarah yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Tidak berhenti sampai di situ, pemanfaatan album sejarah itu juga dikombinasikan dengan pemanfaatan sarana teknologi yang tersedia, yakni dengan cara mengalihmediakan album sejarah tersebut dari bentuk cetak ke bentuk digital menggunakan aplikasi *CamScanner* yang dapat diunduh melalui aplikasi seperti *Playstore* atau *Google Store*. Alih media yang dilakukan oleh guru dilatarbelakangi oleh terbatasnya jumlah album sejarah yang tersedia di perpustakaan. Supaya album sejarah yang terbatas itu tetap dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Pontang, maka alih media ke bentuk digital melalui aplikasi *CamScanner* merupakan langkah yang tepat. Selain karena bebas kertas (*paperless*), pemanfaatan aplikasi *CamScanner* juga jauh lebih hemat daripada misalnya harus memfotokopi album sejarah tersebut. Dengan mengalihmediakan album sejarah ke bentuk digital, guru hanya perlu meminta peserta didik untuk membawa dan menggunakan gawai ketika pembelajaran sejarah berlangsung.

Album sejarah yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pontang adalah buku “30 Tahun Indonesia Merdeka” yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia pada tahun 1981. Buku yang terbagi menjadi 4 jilid itu tidak semuanya digunakan oleh guru dalam pembelajaran, tetapi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang dipelajari. Ketika penelitian ini dilangsungkan—yakni di bulan Maret 2023, materi yang sedang dipelajari kelas XI pada semester genap adalah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda. Oleh karena itu, album sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku “30 Tahun Indonesia Merdeka”

jilid 1 yang memiliki rentang waktu antara tahun 1945 hingga 1949.

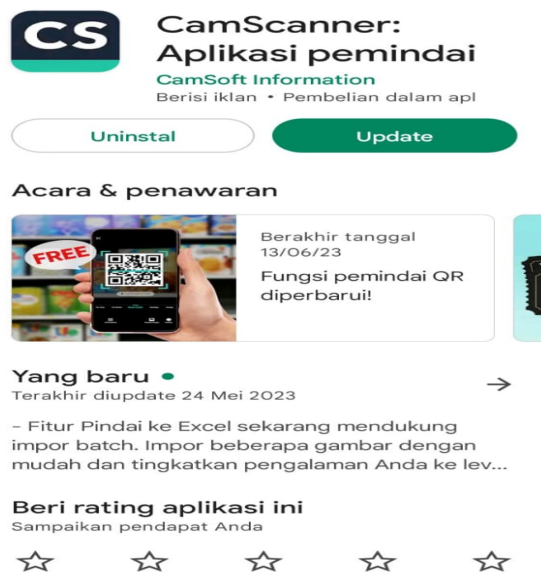
Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan album sejarah yang telah dialihmediakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Pontang berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan langkah-langkah pemanfaatan album sejarah dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan langsung terhadap pembelajaran dan RPP guru yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Langkah *pertama*, guru memilih foto-foto dari album sejarah yang dianggap relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.



Gambar 1. Album sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk kelas XI (Sumber: Setneg RI, 1981)

Langkah *kedua*, guru mengalihmediakan foto-foto yang terdapat di dalam album sejarah dari bentuk cetak ke bentuk digital dengan menggunakan aplikasi *CamScanner* yang tersedia di aplikasi *Playstore*.



Gambar 2. Aplikasi *camscanner* yang digunakan untuk alih media album sejarah dari bentuk cetak ke bentuk digital (Sumber: Tangkapan layar gawai pribadi)

Langkah *ketiga*, foto-foto dari album sejarah yang telah dialihmediakan dalam bentuk digital (PDF), dibagikan kepada peserta didik melalui link *Google Drive* yang telah disiapkan oleh guru.



Gambar 3. Foto-foto dari album sejarah yang telah dialihmediakan ke bentuk digital (Sumber: Setneg RI, 1981:148-149)

Langkah *keempat*, peserta didik mengamati foto-foto dari album sejarah yang disajikan oleh guru melalui link *Google Drive* yang sudah disediakan. Langkah *kelima*, peserta didik melakukan presentasi, tanya jawab, dan diskusi. Langkah *keenam*, guru memberikan hasil penilaian belajar peserta didik. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan album sejarah sebagai sumber belajar dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar alternatif tersebut dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Pontang terhadap mapel sejarah.

Tanggapan Guru dan Peserta Didik Ketika Memanfaatkan Album Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar sejarah menghadirkan beragam tanggapan, baik dari guru maupun peserta didik yang terlibat di dalam proses pembelajaran tersebut. Bapak N selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Pontang menanggapi pemanfaatan album sejarah yang telah didigitalisasi sebagai sumber belajar sejarah sangat membantu dirinya dalam membangkitkan minat belajar peserta didik di kelas yang diampunya.

Hal itu dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam sesi diskusi yang diadakan setelah tahap mengamati foto-foto yang disajikan. Pada sesi tersebut, banyak peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan, dan bahkan mau menyampaikan pendapat pribadinya. Hal ini berbeda ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan buku teks saja. Ketika pembelajaran hanya menggunakan buku teks saja, jangankan untuk menyampaikan pendapat pribadi, bahkan peserta didik rata-rata tidak memahami materi yang dibacanya. Dari perbandingan dampak pembelajaran yang diamati, dapat dikatakan bahwa peningkatan minat belajar berdampak besar terhadap hasil belajar.

Tanggapan yang diberikan oleh Bapak N selaras dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Apriani Safitri dan Kabiba (2020) bahwa dengan menggunakan media foto/gambar, guru merasa dipermudah dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran tidak membosankan karena peserta didik melihat secara langsung materi pembelajaran yang sedang dipelajari melalui gambar, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan penggunaan media foto/gambar akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun menurut Ibu N, terdapat kecenderungan bahwa peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang di dalamnya memanfaatkan album sejarah daripada hanya mengandalkan buku teks saja. Hal ini dapat diamati ketika peserta didik diminta untuk membaca materi pembelajaran dari buku teks kemudian mempresentasikan dan mendiskusikan hasil bacaannya, rata-rata peserta didik tidak antusias dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Ketidakantusiasan peserta didik terhadap pembelajaran dapat dilihat dari minimnya keaktifan peserta didik dalam sesi diskusi, kemudian mempresentasikan hasil bacaannya secara ala kadarnya seperti membaca rangkuman saja tanpa memahami apa yang dipresentasikannya. Berbeda ketika proses pembelajaran memanfaatkan album sejarah, di mana peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, yang ditandai dengan keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam kegiatan diskusi.

Menurut Apriani dan Nurmayanti (2018), minat belajar merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Minat tidak hanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Dengan demikian pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar merupakan sarana yang tepat dalam membangkitkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Terbentuknya minat belajar peserta didik pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun dari sisi peserta didik, selain pada umumnya mereka merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang memanfaatkan album sejarah, terdapat pula peserta didik yang kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan album sejarah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa anak, hal itu lebih disebabkan karena mereka tidak memahami alur peristiwa yang disampaikan melalui album sejarah secara umum. Mulanya mereka merasa antusias dalam mengamati foto-foto yang disajikan oleh guru. Namun kemudian mereka menjadi kurang tertarik karena tidak memahami latar belakang cerita dari foto-foto yang disajikan.

Dari tanggapan yang diberikan oleh peserta didik tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk membangkitkan sekaligus menjaga minat belajar peserta didik tetap tinggi, selain diperlukan sumber belajar yang menarik, juga diperlukan pemberian penjelasan pendahuluan kepada peserta didik yang dianggap belum memahami materi yang sedang dipelajari. Informasi mengenai mana peserta didik yang sudah memiliki pemahaman yang baik dan mana peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang baik, diperoleh guru melalui kegiatan asesmen diagnostik yang diadakan ketika memasuki materi pembelajaran yang baru. Pendekatan ini yang dikenal sebagai *Teaching at the Right Level* atau Mengajar di Tingkat yang Tepat (TaRL), yaitu proses intervensi yang harus dilakukan oleh guru dengan memberikan input

pembelajaran yang relevan dan spesifik untuk menjembatani perbedaan yang ditemukan. TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada tingkat pencapaian atau kemampuan siswa. (GTK Belajar, diakses dari internet pada tautan: <http://www.gtkbelajar.com/2022/07/pengertian-teori-tarl-di-kurikulum-merdeka.html>).

Dalam penggunaan album sejarah sebagai sumber belajar juga perlu diimbangi dengan penjelasan dari sumber lain. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik terkait materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Di sinilah peran guru agar peserta didik dapat tertarik sekaligus memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Ketika Memanfaatkan Album Sejarah sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar sejarah di SMA menunjukkan dampak positif dalam penerapannya. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mapel sejarah. Meski demikian, dalam penerapannya pada proses pembelajaran di sekolah masih terdapat kendala yang harus dihadapi. Dari hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Pontang, setidaknya terdapat 2 kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan album sejarah sebagai sumber belajar.

Kendala *pertama* yaitu terletak pada kualitas foto/gambar yang dialihmediakan ke bentuk digital. Tujuan utama alih media album sejarah dari bentuk cetak ke bentuk digital adalah supaya seluruh peserta didik dapat mengamati foto-foto yang terdapat di dalam album tanpa harus berebut, karena ketebatasan jumlah album sejarah yang tersedia di sekolah. Namun, dari hasil alih media tersebut, terdapat beberapa foto/gambar yang sulit untuk diamati karena tampilannya yang gelap atau pecah, sehingga peserta didik kesulitan mendapatkan kesan yang utuh dari foto/gambar tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti, hal itu disebabkan kualitas halaman pada album sejarah yang sudah rusak karena usia, dan karena pengambilan gambar menggunakan aplikasi *CamScanner* yang kurang baik.

Kendala *kedua* yang dihadapi oleh guru adalah terkait dengan sarana prasarana yang menunjang pemanfaatan album sejarah. Oleh karena bentuknya yang sudah didigitalisasi dan diunggah ke ruang penyimpanan *online* seperti *Google Drive*, maka untuk mengakses album sejarah tersebut peserta didik memerlukan gawai dan akses internet. Kendalanya adalah tidak semua peserta didik memiliki gawai dan tidak semua kelas dapat menjangkau jaringan *wifi* sekolah yang belum terpasang di seluruh area sekolah. Pada akhirnya, peserta didik yang tidak dapat mengakses album sejarah yang sudah didigitalisasi itu terpaksa ikut mengamati dari gawai temannya yang memiliki kuota internet secara mandiri, sehingga membuat proses mengamati menjadi kurang kondusif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan album sejarah sebagai sumber belajar sejarah secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mapel sejarah. Dengan memanfaatkan foto-foto yang terdapat di dalam album sejarah, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, karena album sejarah menghadirkan nuansa kesejarahan melalui foto-foto yang terdapat di dalamnya.

Guna mendapatkan hasil yang optimal dalam pemanfaatannya, guru perlu

memperhatikan beberapa hal seperti; pemilihan foto-foto yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, serta pemberian penjelasan pendahuluan kepada peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang sedang dipelajari agar proses pengamatannya terhadap foto/gambar memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman. Akhir kata, dalam penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk dapat memfokuskan penelitian kepada bagaimana pemanfaatan foto/gambar sebagai sumber belajar di jenjang sekolah formal lain, seperti SD dan/atau SMP.

Referensi

- Arifin, Faizal. (2020). Pembelajaran Sejarah Pada Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 126-153.
- Adams, Cindy. (2014). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran Cetakan Keenam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GTK Belajar, *Citing Internet sources URL* <http://www.gtkbelajar.com/2022/07/pengertian-teori-tar-di-kurikulum-merdeka.html>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Lee, John. (2010). Digital History And The Emergence Of Digital Historical Literacies. *Social Studies Place In The Information*, 75-90.
- Pratama, Febta, & Arief Hidayat. (2022). Penerapan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Pendidikan Era Presiden SBY 2004-2014. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 47-62.
- Safitri, Apriani, & Kabiba. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Ranoometo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 24-36.
- Safitri, Apriani, & Nurmayanti. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 198-209.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta